

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam pembelajaran, folklor dapat menjadi sarana yang baik untuk mengembangkan kompetensi kebudayaan. Seperti yang dikutip dari Feize, Longoria, & Fernandez (2021), eksplorasi kebudayaan adalah sebuah cara untuk menyampaikan kompetensi kebudayaan, dan mengeksplorasi folklor adalah sebuah cara untuk menyampaikan kebudayaan. Pemelajar dapat mengeksplorasi elemen-elemen kebudayaan dengan melalui cerita kebudayaan. Pemelajar dapat mengamati dan merenungkan budaya melalui eksplorasi cerita rakyat sebagai cara yang tidak mengancam dan bergerak menuju pengembangan kompetensi budaya. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa eksplorasi cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai suatu cara untuk mengeksplorasi kebudayaan dengan cara yang tidak mengancam menuju pengembangan kompetensi budaya.

Sayangnya, penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran masih kurang dimanfaatkan. Padahal, sudah banyak upaya yang dilaksanakan untuk mengumpulkan dan menerjemahkan cerita rakyat dari berbagai budaya dan negara sebagai bentuk pelestarian kebudayaan yang kaya untuk diapresiasi dan menjalin persahabatan antarnegara (Lwin & Marlina, 2018). Pemanfaatan folklor di dalam pembelajaran bahasa terbukti bermanfaat untuk membantu pelajar dalam memahami suatu kebudayaan. Pada penelitian mengenai penggunaan folklor dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Lwin & Marlina, 2018), analisis komparatif cerita rakyat tertentu dari dua atau beberapa negara dapat diperkenalkan pada pelajar. Penelitian naratif struktur cerita rakyat menunjukkan bahwa membandingkan cerita rakyat dari struktur dan kontennya sangat berguna untuk memahami budayanya. Contohnya seperti moral didaktis (apa yang benar, salah, dan konsekuensi suatu tindakan), penggunaan struktur narasi kontras (yang baik diberi penghargaan, sementara yang jahat diberi hukuman) banyak ditemukan di berbagai

budaya. Melalui analisis komparatif cerita rakyat, pengajar dapat mengarahkan pelajar untuk memahami perbedaan budaya.

Lwin & Marlina (2018) juga menyampaikan bahwa perbedaan pada konten naratif dalam cerita rakyat, seperti pemilihan karakter dan bahasa atau simbol untuk menggambarkan suatu tindakan dapat membuat cerita rakyat berguna sebagai batu loncatan. Dalam pembelajaran, hal-hal tersebut dapat bermanfaat untuk mendukung rasa ingin tahu pelajar atas budaya mata pencaharian, pengalaman, dan berbagai nilai-nilai kebudayaan yang dapat membuat interaksi sukses bagi pelajar dengan latar belakang *lingua-cultural*. Hal ini dapat memotivasi pelajar untuk mencerminkan budayanya sendiri dan juga mengembangkan kepekaan terhadap kebudayaan yang kaya dari variasi bahasa yang beragam. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis komparatif cerita rakyat dapat membantu pelajar untuk memahami budaya dari bahasa yang tengah dipelajari. Cerita rakyat memuat nilai moral dan unsur-unsur kebudayaan yang dapat disajikan dalam pembelajaran bahasa serta mampu mendukung rasa ingin tahu pelajar atas kebudayaan tempat cerita tersebut berasal. Maka dari itu, cerita rakyat memiliki peran yang besar dalam pembelajaran bahasa.

Indonesia kini berada dalam kawasan Asia Tenggara yang telah memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Indonesia memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan interaksi dengan negara-negara di luar sana untuk kepentingan perdagangan dan kegiatan kenegaraan lainnya. Hal tersebut dapat menguntungkan dan juga merugikan bagi bangsa. Maka dari itu, peran bahasa Indonesia menjadi vital. Dalam penelitiannya, Arwansyah, Suwandi, dan Widodo (2017) membahas mengenai permasalahan tentang peran revitalisasi budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Merujuk pada Arwansyah, Suwandi, Widodo (2017), dalam analisis yang dilakukan pada buku ajar BIPA, tidak semua buku memuat tentang aspek kebudayaan Indonesia. Sesuai dengan data yang diperoleh, dapat dikemukakan bahwa belum semua buku bahan ajar BIPA menyajikan materi atau

informasi tentang aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia. Terbukti dari 6 judul buku BIPA yang diamati, ternyata yang menyajikan materi tentang aspek-aspek sosial budaya masyarakat Indonesia hanya 3 buah atau 50%. Sisanya, sebanyak 3 judul buku atau 50% tidak menyajikan materi yang dapat membantu pelajar untuk mengenali kebudayaan masyarakat Indonesia.

Cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dengan muatan kebudayaan Indonesia di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dikutip dari Kusmiatun (2018), cerita rakyat merupakan sarana yang digunakan masyarakat Indonesia untuk menggambarkan masa lalu dan telah menjadi bagian bagi masyarakat setempat. Melalui cerita rakyat, pemelajar BIPA dapat melihat wajah Indonesia dengan cara yang menarik dan variatif. Cerita rakyat yang disajikan dapat merujuk pada jenjang pemelajar BIPA sehingga kompleksitas ceritanya telah sesuai dengan kemampuan pemelajar. Cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar BIPA yang integratif dan inovatif karena cerita rakyat berupa sastra dengan muatan budaya Indonesia.

Penelitian yang membandingkan cerita rakyat dari dua negara yang berbeda telah dilaksanakan oleh Wardarita dan Negoro (2017). Penelitian berjudul “*A Comparative Study: The Folktale of Jaka Tarub (Indonesia) and Tanabata (Japan)*” tersebut membandingkan kedua cerita rakyat asal Indonesia dan Jepang dari struktur dan juga elemen-elemen kebudayaannya. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara keduanya. Dalam penelitiannya, Wardarita dan Negoro menyatakan bahwa persamaan tersebut kemungkinan besar terjadi karena adanya *polygenesis* serta kemiripan antara kehidupan masyarakat Indonesia dengan Jepang.

Selanjutnya, penelitian mengenai folklor dan bahan ajar juga telah dilaksanakan dengan judul “*Folklore as Local Wisdom for Teaching Materials in Bipa Program (Indonesian for Foreign Speakers)*”. Pada penelitiannya Saddhono dan Erwinsyah (2018) menyatakan bahwa pemanfaatan folklor sebagai bahan ajar BIPA akan

mempermudah pengajar untuk memperkenalkan dan mendistribusikan ceritanya pada pemelajar dan juga masyarakat secara umum. Nilai moral dan nilai pendidikan pada folklor yang terkandung di dalamnya sangat penting untuk diajarkan pada pemelajar. Fungsi pemanfaatan folklor sebagai bahan ajar adalah untuk membuat pemelajar dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh Kusmiatun (2018), peneliti membahas mengenai bagaimana cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar BIPA. Dalam penelitian yang berjudul “Cerita Rakyat Indonesia Sebagai Materi Pembelajaran BIPA: Mengusung Masa Lalu untuk Pembelajaran BIPA Masa Depan” tersebut, ditemukan bahwa dari 12 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, 100% partisipan menyukai materi ajar cerita rakyat. Meski awalnya sulit untuk mencerna, tetapi mereka merasa tertarik untuk menggali kehidupan tradisional Indonesia dengan asal suku yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat sangat berpotensi untuk dijadikan materi ajar BIPA.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini membahas folklor berjenis legenda dari Indonesia serta Korea. Legenda yang dipilih dari masing-masing negara berjumlah lebih dari satu legenda, tepatnya tiga legenda yang berasal dari Indonesia dan tiga legenda yang berasal dari Korea. Kajian terhadap legenda yang berasal dari Indonesia dan Korea ini juga dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA. Seperti yang terdapat dalam Standar Kompetensi Lulusan pada Permendikbud No. 27 Tahun 2017, pemelajar diharapkan untuk mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat. Selanjutnya, legenda-legenda yang telah melalui proses pengkajian dideskripsikan pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA tingkat 4.

Beberapa sumber yang digunakan untuk memperoleh legenda-legenda dari Indonesia dan Korea adalah Kumpulan Cerita Rakyat Korea (Nurul Hanafi, 2021), Cerita Rakyat 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua (Dea Rosa, 2007), *The Story Bag*

(Kim So-un, 1986), dan 101 Cerita Nusantara (Nurul Ihsan, 2015). Keempatnya merupakan buku-buku kumpulan cerita rakyat dari Indonesia dan Korea. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh sumber sekunder legenda-legenda yang dapat dikaji untuk penelitian ini. Di dalam buku-buku tersebut, terdapat beberapa cerita yang memiliki kemiripan yang dapat dijumpai melalui proses pembacaan. Kemiripan tersebut terdapat dalam jalan cerita, tokoh yang berperan sama namun hadir dengan nama yang berbeda, simbolisasi penghargaan dan hukuman, serta lain sebagainya.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini. Butir-butir rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur legenda Indonesia dan legenda Korea?
2. Bagaimanakah hasil perbandingan struktur legenda Indonesia dan legenda Korea?
3. Bagaimanakah pemanfaatan hasil kajian bandingan legenda Indonesia dan legenda Korea sebagai bahan ajar BIPA 4?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui persamaan serta perbedaan legenda Indonesia dengan legenda Korea. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk memanfaatkan legenda-legenda tersebut sebagai bahan ajar bagi pembelajaran BIPA 4. Selanjutnya, berikut adalah tujuan khusus penelitian ini:

1. Memperoleh struktur legenda Indonesia dan legenda Korea.

2. Mendeskripsikan hasil perbandingan struktur legenda Indonesia dan legenda Korea.
3. Menghasilkan pemanfaatan legenda Indonesia dan legenda Korea sebagai bahan ajar BIPA 4.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang relevan, yaitu pengajar BIPA, pemelajar BIPA, serta penulis bahan ajar. Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Pengajar BIPA

Bagi pengajar BIPA, penelitian ini diharapkan mampu memberikan rujukan pilihan legenda yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran BIPA.

2. Pemelajar BIPA 4 asal Korea

Bagi pemelajar BIPA, penelitian ini diharapkan dapat memudahkan pelajar dalam memahami nilai moral legenda, khususnya bagi pemelajar asal Korea. Penelitian ini juga diharapkan mampu bermanfaat untuk menarik minat pemelajar BIPA untuk mempelajari kebudayaan Indonesia.

3. Penulis bahan ajar

Bagi penulis bahan ajar, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan yang bermanfaat serta menghadirkan ide-ide penelitian terkait topik serupa di masa mendatang.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Penelitian yang disajikan dalam bentuk tulisan ini terdiri atas beberapa bagian yang disusun secara sistematis. Terdapat lima bagian yang membangun penelitian ini. Bagian-bagian serta rinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penelitian.

Bab II berupa kajian teoretis yang membahas terkait teori-teori yang dimanfaatkan untuk menunjang penelitian. Teori-teori tersebut adalah kajian sastra bandingan, kaidah legenda, struktur cerita rakyat, bahan ajar pembelajaran BIPA, dan penelitian terhadulu yang relevan.

Bab III berupa metode penelitian, yaitu bagian yang membahas mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan isu etik.

Bab IV berupa temuan dan pembahasan yang membahas tentang hasil analisis struktur legenda Indonesia dan Korea; hasil komparasi struktur legenda Indonesia dan Korea; dan Pemanfaatan hasil perbandingan legenda-legenda Indonesia dan Korea dalam penyusunan bahan ajar cerita rakyat bagi pembelajaran BIPA 4.

Bab V berupa simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang memuat simpulan penelitian, implikasi penelitian, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

